

STRATEGI ADAPTASI SISWA PEREMPUAN DI SMK KAL 1 SURABAYA

Anggun Ade Cyntia Fernanda Sutopo

13040254092 (PPKn, FISH, UNESA)cynthiaanggun@gmail.com

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA)oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi siswa perempuan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang maskulin. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi budaya oleh John Bennet. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Informan penelitian ini adalah 11 siswa perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan data interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan untuk beradaptasi di lingkungan yang berbeda SMK KAL 1 Surabaya dengan menggunakan strategi adaptasi yaitu berpenampilan dan berperilaku maskulin, mempertahankan perilaku feminim dan berteman dengan siswa perempuan, *sharing and caring* untuk penguatan diri dan berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan. Teori adaptasi sosial John Bennet yaitu strategi adaptasi perilaku digunakan untuk menghadapi perbedaan, strategi adaptasi siasat digunakan untuk menghadapi penolakan, serta strategi adaptasi proses digunakan untuk cari persamaan dari kesulitan yang dihadapi siswa perempuan yang menjadikan siswa perempuan tersebut sebagai *self objection*.

Kata Kunci: strategi adaptasi, siswa perempuan, self objection, sekolah maskulin.

Abstract

This research has purpose to uncover strategy female students in adapting in the school. Masculine. The theory in this research is a theory adaptation culture by John Bennett. This research is explorative research. The informants of this research is 11 female students at Senior High School Vocational KAL 1 Surabaya. Data collected by using observation, interviews and documentation. The Analysis techniques of data is using interactive data according to Miles and Huberman which consists of the data collection, reduction, data display and conclusion drawing/verifying. The result of this research was showed that female students to adapt in different environmental such as Senior High School Vocational KAL 1 Surabaya using the strategy that is looking adaptation and behaving masculine, maintain behavior feminist and having a friends with female students, sharing and caring to strengthen and having a friends relationship with male and female students. The theory of culture adapting John Bennet is strategy adaptation of behavior which used to encounter different, the strategy adaptation tactics is used to face rejection, and the strategy adaptation process is used to get equations of the difficulties encountered female students. The strategy tactics which made female students as self objection.

Keywords: strategy of adaptation, female students, self objection, masculine school.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang orientasinya memberi bekal siswa untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah dan melanjutkan jenjang pendidikan sesuai dengan kejurumannya. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peran dan posisi yang strategis dalam Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu pada isi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga disebutkan No. 60 Tahun 2014 pada pasal 8 ayat (1) yaitu Sekolah Menengah Kejuruan dapat menyelenggarakan program pendidikan dengan 3 tingkatan kelas, yaitu kelas X, kelas XI, kelas XII, sesuai tuntutan dunia kerja.

Masyarakat juga mengkonstruksi secara sosial ada sekolah SMK yang maskulin dan feminim karena itu siswa perempuan yang dianggap feminim masuk ke lingkungan sekolah maskulin dianggap berbeda budaya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya SMK yang dianggap masyarakat maskulin dan feminim. SMK yang maskulin dengan jurusan-jurusan yang mayoritas peminat adalah laki-laki salah satu contoh jurusan teknik,

sedangkan SMK feminim dengan jurusan-jurusan yang mayoritas perempuan salah satu contoh jurusan pariwisata, bisnis dan manajemen. Pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan menguntungkan baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang pada akhirnya akan mempermudah terjadinya kesetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, namun pemisahan jenis kelamin dalam jurusan banyak ditemukan di Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Perbandingan program studi siswa laki-laki, perempuan dan jurusan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Indonesia menunjukkan siswa laki-laki lebih mendominasi program studi pertanian dan kehutanan yang mencapai 70,26%, sedangkan perempuan sebesar 29,74 berbanding berbalik dengan mendominasi program studi seni dan kerajinan sebesar 64,56% dan laki-laki 35,44% di program studi seni dan kerajinan. Program keahlian lain adalah teknologi Industri sebesar 81,54%, sedangkan perempuan 18,46%. Data di atas merupakan data Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia pada tahun 2000-2001.

Pandangan masyarakat terhadap Sekolah Menengah Kejuruan tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin laki-laki perempuan, kadang interpretasi mental ini lebih merupakan keadaan ideal dari pada apa yang sesungguhnya dilakukan dan dapat dilihat. Serta pada hal ini laki-laki dan perempuan mempunyai sebuah konstruksi yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, karena dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat tentang gender yang berdampak pada perlakuan masyarakat terhadap peran dan fungsi laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran dan fungsi sering dianggap sebagai budaya patriarki yang alamiah, sehingga secara tidak sadar masyarakat sering mengalami diskriminasi gender, bahkan dalam pemilihan Sekolah Menengah Kejuruan.

Menurut Astuti (2011:7-8) Laki-laki yang mempunyai sifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi ke sifat konstruksi tersebut. Serta stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan (Fakih,1996:149).

Adanya sifat laki-laki yang kuat dimaksudkan dalam penelitian ini bahwa perempuan dianggap tidak kuat berada di lingkungan laki-laki serta tidak mampu mempengaruhi yang identik dengan maskulinitas. Dengan demikian, tidak mengherankan jika terjadi *stereotipe* pada perempuan. Akibatnya perempuan dianggap tidak mampu berada di lingkungan laki-laki. Padahal tidak semua perempuan memiliki sifat feminim seperti kepasrahan, kepatuhan, kelembutan dan

ketidaktegasan. Ada beberapa perempuan yang tidak memiliki sikap feminim yang telah disebutkan.

Dilihat secara fisik lebih kuat dan lebih besar, karena "harus kuat dan perkasa". Sebaliknya kaum perempuan harus lemah lembut, pasif, maka perempuan yang terlatih dan termotivasi untuk menjadi sosok perempuan yang diinginkan masyarakat. Adanya perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan.

Adaptasi siswa perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini mampu beradaptasi di lingkungan sekolah serta berinteraksi dengan siswa laki-laki. Siswa perempuan yang dulunya mengenyam pendidikan menengah pertama lalu setelah lulus siswa tersebut masuk pada tingkat menengah atas. Siswa perempuan tersebut memilih sekolah baru dengan lingkungan yang baru. Lingkungan yang baru saja membuat siswa sudah kesulitan beradaptasi apalagi dihadapkan dengan lingkungan sekolah yang mayoritas laki-laki dan di komplek Angkatan Laut maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa perempuan tersebut kesulitan dalam proses beradaptasi. Proses adaptasi disini sangat diperlukan agar siswa tersebut tidak kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya serta tidak mengganggu aktivitas sekolahnya. Proses penyesuaian diri siswa perempuan mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Beradaptasi di lingkungan yang baru tentu tidak mudah untuk dilakukan seorang siswa laki-laki khususnya. Lingkungan sekolah yang berbasis militer serta mayoritas laki-laki di sekolah tersebut akan merubah siswa perempuan itu baik dari tingkah laku, pergaulan, pemikiran serta penampilan.

Pada kenyataannya ada beberapa siswa perempuan yang memilih melanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kota Surabaya, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Khusus Angkatan Laut 1 (SMK KAL 1) Surabaya, sekolah tersebut Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya yang bernaung di bawah Yayasan Hang Tuah memiliki lima kompetensi keahlian yaitu keahlian teknik kendaraan ringan, teknik instalasi tenaga listrik, teknik audio video, teknik pemesinan dan teknik pengecoran logam, Sekolah Menengah Kejuruan tersebut juga berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan pada umumnya karena adanya basis militer di dalam penerapan sekolah tersebut dan terkenal sangat tegas pada penerapan tata peraturan yang ada serta terdapat pula siswa perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan data jumlah siswa laki-laki dan perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya tahun 2013-2016 bahwa pada tahun 2013/2014 jumlah siswa laki-laki 797, sedangkan siswa perempuan 14, tahun 2014/2015 jumlah siswa laki-laki

733, sedangkan siswa perempuan 19, tahun 2015/2016 jumlah siswa laki-laki 769, sedangkan siswa perempuan 15, pada tahun 2016/2017 jumlah siswa perempuan mengalami peningkatan terdapat 23 siswa perempuan, meskipun jumlah siswa laki-laki sebanyak 758.

Siswa perempuan di Sekolah KAL 1 ini tidak sama seperti anggapan yang ada pada masyarakat. Hal tersebut ketika memilih sekolah yang maskulin tersebut, siswa perempuan yang dikonstruksi secara sosial feminim tetapi siswa perempuan mampu menyesuaikan diri di lingkungan tersebut padahal dalam penyesuaian diri di lingkungan yang baru itu sulit apalagi yang dikonstruksi secara sosial masyarakat sekolah itu maskulin dari lingkungan sekolah serta pergaulan yang berbeda. Anggapan masyarakat bahwa siswa perempuan itu di Sekolah Menengah Kejuruan itu mengambil sekolah yang hanya menampilkan hanya kemolekan, kecantikan, keanggunan saja. Namun tidak bagi siswa perempuan yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya, mereka justru bersekolah dengan bergaul dengan banyak laki-laki bahkan dalam tampilan, pekerjaan saat praktek dan proses pembelajaran berlangsung tidak menampilkan sisi feminim mereka saja tetapi sisi tegas sebagai perempuan dan bahkan di sekolah tersebut tidak ada jurusan yang menampilkan sisi perempuannya, serta dalam berinteraksi atau bergaul dengan teman yang mayoritas siswa laki-laki akan mengalami kesulitan padahal melakukan interaksi sosial penting dilakukan untuk bisa melakukan adaptasi. Hal-hal tersebut yang maka dimana perempuan akan ada kesulitan beradaptasi di lingkungan laki-laki.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa siswa perempuan yang cenderung untuk tampil feminim tetapi siswa perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya memilih sekolah yang mayoritas teman sebaya laki-laki ditambah lagi sekolah tersebut di kompleks markas besar Angkatan Laut serta akan termuat aturan tata tertib yang disiplin. Pemilihan strategi adaptasi yang tepat dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi atau telah dihadapi siswa perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 tersebut.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmatun (2015) yang membahas mengenai perempuan yang mampu setara dengan laki-laki di Sekolah Menengah Kejuruan di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dengan menggunakan teori Julian Steward, sedangkan dalam penelitian ini meneliti strategi adaptasi siswa perempuan (yang dianggap feminim) dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki yang bersekolah di lingkungan maskulin yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya dengan menggunakan teori adaptasi budaya menurut Bennett.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh siswa perempuan dalam beradaptasi di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya?. Rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya.

METODE

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif jenis penelitian eksploratif. Menurut Arikunto (2010:7) menjelaskan penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab hal yang mempengaruhi tentang strategi adaptasi siswa perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya. Menurut Sugiyono (2007:49) juga menyatakan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam aktivitas siswa perempuan saat berada di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya.

Dalam penelitian ini pemilihan subjek dengan metode *purposive sampling*, dengan memilih orang yang dianggap benar-benar memahami realitas yang terjadi. Dalam menentukan subjek penelitian memang perlu sebuah kerasionalan yang jelas, alasan subjek tersebut dipilih. Jadi sebenarnya bukan hanya asal menentukan saja, namun asumsinya harus ada, subjek yang paling tepat dan sesuai dengan tema penelitian ini. Karakteristik subyek penelitian adalah siswa perempuan di SMK KAL 1 Surabaya, bersedia mengenai strategi yang dilakukan di SMK KAL 1 Surabaya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya alasan mengapa memilih lokasi penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: Lokasi sekolah tersebut di kompleks Kodiklatal yang dikenal sebagai kompleks anggota TNI AL sehingga siswa tersebut dituntut disiplin serta mematuhi aturan yang dikenal tegas diterapkan pada Sekolah Khusus Angkatan Laut 1 tersebut. Tepatnya lokasi penelitian saat siswa perempuan tersebut berada di lapangan, bengkel, dan kantin. Siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 mayoritas laki-laki sedangkan perempuan hanya sebagai minoritas serta perempuan dianggap feminim di lingkungan tersebut. Masalah-masalah yang timbul dari perempuan yang dianggap feminim pada lingkungan

maskulin, bila tidak disikapi dengan strategi adaptasi untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Menurut Sugiyono (2010:222) mengatakan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian merupakan adalah peneliti itu sendiri. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fungsi penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Pada pengumpulan data digunakan pedoman. Pedoman tersebut terdiri atas panduan bertanya tentang: hal yang terkait dengan status subyek penelitian adalah latar belakang, hal yang terkait strategi adaptasi perempuan (1) masalah yang dihadapi siswa perempuan (2) bagaimana strategi adaptasi siswa perempuan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki di lingkungan maskulin.

Dalam melakukan teknik pengumpulan data perlu kesepakatan untuk mengunjungi siswa perempuan dengan cara datang ke lokasi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya, hingga mengenal beberapa orang yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa perempuan khususnya ketika bel istirahat, serta tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar siswa perempuan cara tersebut cukup efektif untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan mengenai cara beradaptasi di lingkungan maskulin. Hal itu bisa memulai penelitian hingga mendapatkan data yang dibutuhkan teknik pengumpulan yang dipilih dalam penelitian, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan mengetahui bagaimana strategi adaptasi siswa perempuan dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tersebut tentunya tidak lepas dari beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas, antara lain adalah penampilan siswa perempuan, tingkah laku siswa perempuan ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki, dan siswa perempuan saat berada di bengkel yang ada di sekolah Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya. Teknik kedua adalah wawancara mendalam adalah proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Adapun data yang digali untuk wawancara adalah cerita yang pernah dialami oleh siswa perempuan saat berada di lingkungan sekolah, serta strategi siswa perempuan dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki saat berada di lingkungan sekolah KAL 1 Surabaya. Wawancara banyak dilakukan dalam situasi yang tidak formal dengan menggunakan alat bantu berupa perekam suara dan mencatat. Wawancara

ditujukan secara langsung kepada siswa perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya. Metode wawancara ini digunakan agar mendapat informasi yang sebenar-benarnya dan berkaitan dengan perasaan serta pandangan mereka. Metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan mengenai masalah-masalah yang dipertanyakan dengan pedoman wawancara tentang adaptasi siswa perempuan. Teknik ketiga adalah dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud adalah profil sekolah dan tata tertib di SMK KAL 1 Surabaya. Data yang berasal dari dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dan data pelengkap yang dapat memberikan keterangan secara jelas mengenai strategi siswa perempuan di SMK KAL 1 yang terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data interaktif menurut Pandangan Miles dan Huberman (1992:3) terhadap penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dalam penelitian analisis kualitatif ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah:

(1) Pengumpulan data disini mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan strategi adaptasi siswa perempuan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya. (2) Reduksi data yaitu kegiatan mengumpulkan semua data terkait dengan strategi adaptasi Siswa Perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya, kemudian di seleksi, teliti, dan menyusun data-data tersebut sesuai dengan masalah yang ada. Data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak dicantumkan dengan tujuan mempertajam proses analisis data dan disimpan agar mempermudah jika sewaktu-waktu dibutuhkan maka mudah untuk mencari kembali. (3) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah menarik kesimpulan. Informasi yang didapat nantinya akan disusun secara naratif tentang Strategi Adaptasi Siswa Perempuan di Sekolah Menengah Kejuruan KAL 1 Surabaya dan dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang ada kemudian disajikan, dan (4) Pengambilan simpulan atau menarik kesimpulan adalah sebagaimana dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles,1992:19). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang

merupakan validitasnya. Pada tahap penelitian ini mencari bukti atau data yang mendukung supaya kesimpulan awal bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data atau bukti dari tahap berikutnya. Setelah data disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat, dalam penelitian ini. Strategi adaptasi siswa perempuan dapat dilihat ketika berada di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa perempuan *pertama*, berpenampilan dan berperilaku maskulin hampir semuanya siswa perempuan berperilaku yang menyerupai perilaku laki-laki. Perilaku itu dilihat dari cara berpenampilan siswa perempuan saat berada di SMK KAL 1 berbeda dengan siswa perempuan di sekolah lain. Perbedaan tersebut dilihat dari rambut yang berpotongan pendek dan memakai celana.

Hal ini dinyatakan oleh Suci,

“...Dulu sih kak aku juga rambutku panjang sekarang dipotong kayak gini pendek, berubah sih kak penampilanku dulu sama sekarang, aku sih dulu potong pendek awalnya disuruh oleh guru waktu awal masuk katanya ada tata tertibnya tapi sekarang aku sih nyaman kak potong pendek apalagi teman-temanku banyak yang lain biar sama kayak mereka aja kak, sama-sama ringkas, biar gak ada perbedaan laki sama perempuan kak”.

Suci menyatakan hal yang dirasakan pertama kali masuk di Sekolah SMK KAL 1 Surabaya dengan penampilan waktu SMP yang memiliki rambut panjang tetapi setelah masuk di Sekolah ini berubah dengan memotong rambut panjangnya menjadi pendek. Perubahan penampilan Suci hal yang paling mendasar disebabkan oleh saran dari salah satu guru yang mengatakan bahwa ada tata tertib meskipun tidak tercantum secara jelas ditata tertib yang ada. selain itu penyebab lain Suci mengubah penampilannya merasa nyaman dengan penampilan seperti ini agar mudah beraktivitas ketika di bengkel contohnya tidak bingung dengan rambut panjangnya serta agar sama dengan teman laki-laki yang mayoritas jadi tidak ada perbedaan antara siswa perempuan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada siswa perempuan tentang strategi perilaku siswa perempuan dalam mengubah cara berpenampilan. Tujuan dari strategi yang diterapkan oleh siswa perempuan agar bisa membaaur dengan siswa laki-laki yang ada di sekolah dengan perubahan gaya penampilan

siswa perempuan yang dulunya memiliki rambut panjang. Adanya saran dari guru diharuskan untuk siswa perempuan dipotong pendek serta menggunakan celana panjang. Hal tersebut membuat adanya perubahan penampilan yang dilakukan oleh Suci, penampilan menyerupai laki-laki tersebut membuat Suci dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh Suci secara spontan dengan mematuhi saran dari guru ini serta adanya interaksi dengan laki-laki maka menimbulkan adanya perubahan dalam gaya penampilannya.

Adanya saran dari salah satu guru kepada Suci tersebut memunculkan anggapan bahwa sekolah SMK KAL 1 Surabaya mendesain situasi sekolah yang maskulin. Hal tersebut dilakukan salah satu guru karena beranggapan bahwa siswa perempuan yang memiliki rambut panjang ribet dengan memakai kuncrit maka siswa perempuan tersebut memiliki rambut pendek. Serta guru-guru yang ada di SMK KAL guru-gurunya tersebut tidak berpenampilan dengan rambut panjang tetapi pendek hal ini tersebut SMK KAL 1 Surabaya dengan hal itu menjadikan sekolah tersebut maskulin.

Latar belakang penampilan Suci yang atas saran guru, tidak terlepas dari Ika melakukan perubahan penampilan karena pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakannya.

Hal ini dinyatakan oleh Ika,

“...Potong pendek padahal panjang jadi pendek aku sih dulu sempat mau nangis mbak, gara-garanya juga dulu itu mbak rambutku suka ditarik-tarik sama anak-anak sampek rontok kak rambutku, dari situ aku juga potong rambut kak sekarang udah kebiasaan pendek jadi enak mbak waktu kelas 2 sempat rambutku agak panjang aku potong lagi mbak kalau panjang dikit sekarang risih mbak. Kalau dibilang menyesal potong rambut panjangku sekarang gak mbak apalagi di sekolah sini banyak aktivitas jadi kalau rambut pendek enak apalagi saat bengkel kak jadi enak gak pakai dikuncrit rambutnya”.

Petikan wawancara yang ada dinyatakan oleh Ika sama dengan Suci yang mengubah penampilan rambutnya, tetapi Ika saat mengubah penampilannya yang dulu berambut panjang, ketika dipotong Ika sempat merasakan sedih karena dulu itu rambut Ika suka ditarik-tarik sama teman laki-laki hingga rontok, dari pengalaman tersebut Ika memotong rambut tetapi sekarang yang dirasakan Ika saat memiliki rambut pendek tidak menyesal. Perubahan yang dilakukan oleh Ika mengenai penampilannya menyerupai laki-laki saat mengenakan celana panjang ketika beraktivitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh Ika dengan memotong rambut panjangnya serta memakai celana panjang adanya perubahan penampilan yang menyerupai laki-laki agar lebih mudah saat berinteraksi dengan siswa laki-laki di lingkungan yang maskulin adanya perubahan gaya penampilan siswa perempuan yang dulunya memiliki rambut panjang dengan kejadian sering ditarik-tarik rambutnya. Hal tersebut membuat adanya perubahan penampilan yang dilakukan oleh Ika, penampilan menyerupai laki-laki tersebut membuat Ika dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mega,

“...Aku dulu mbak SMP nya aku berkrudung mbak waktu aku sekolah disini aku lepas jilbabku mbak enak aja mbak waktu buka jilbab memang dari dulu aku *tomboy* waktu pake jilbabpun dulu lepas pasang mbak makanya aku sekarang ngelepas jilbabku enak aja mbak waktu buka jilbab rambutku aku potong pendek sendiri aku memang niatnya memang itu mbak di sini aku lebih menjadi diri aku mbak pakai celana temannya kebanyakan cowok”.

Petikan wawancara yang dikatakan oleh Mega adanya perubahan penampilannya dengan gaya rambutnya dipotong rambut panjangnya dengan keinginan Mega sendiri, serta adanya membuka jilbab untuk menyamakan dengan siswa laki-laki yang menyebabkan Mega dengan mudah melakukan penyesuaian diri. Penampilan yang menyerupai laki-laki tersebut yang membuat Mega lebih menjadi dirinya sendiri. Dalam penampilannya dengan memakai celana yang menyerupai siswa laki-laki dengan memotong rambutnya memudahkan Mega saat berinteraksi dengan siswa laki-laki. Strategi yang dilakukan oleh Mega merupakan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Berbeda dengan yang dinyatakan oleh Suci, Ika dan Mega dengan mengubah gaya rambutnya saat berada di lingkungan sekolah berbeda dengan yang dinyatakan oleh Devina,

“...aku memang *tomboy* kayak gini mbak penampilanku mbak dengan rambutku pendek kayak anak laki pakai celana dan bajuku selalu aku keluarin mbak persis kayak cowok mbak aku gak rapi anaknya, gak kayak siswa perempuan yang lain mbak”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Devina ketika mengubah penampilan menyerupai laki-laki sebelumnya ternyata memang keinginan Devina sendiri dengan memakai celana serta ketika memakai baju dikeluarkan menurut Devina sendiri penampilannya tidak rapi. Adanya strategi yang dilakukan Devina dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dengan

penampilan menyerupai laki-laki agar mudah berinteraksi dengan siswa laki-laki lebih berbaur serta mempunyai ikatan pertemanan dengan menyamakan penampilannya.

Hasil yang ada menunjukkan sebelum masuk di sekolah ini memang gaya penampilan dari potongan rambut dan berpakaian seperti laki-laki sudah seperti ini. Devina bisa dikatakan siswa perempuan yang sudah *tomboy* jika dilihat dari penampilannya hal itu yang menyebabkan tidak mengalami kesulitan jika berinteraksi dengan siswa laki-laki apalagi Devina mempunyai teman laki-laki sebelum di sekolah ini maka tidak menutup kemungkinan Devina mengalami adaptasi dengan cepat serta dengan penampilan tersebut merupakan strategi devina untuk bisa beradaptasi dengan cepat dengan siswa laki-laki.

Perilaku juga dilihat dari cara bersikap siswa perempuan saat berada di SMK KAL 1 berbeda dengan siswa perempuan di sekolah pada umumnya. Selayaknya bahwa siswa laki-laki yang bersikap tegas seperti jika mengetahui seseorang yang salah dengan lantang dikatakan salah tetapi dalam kenyataan yang ada dilakukan oleh siswa perempuan juga menyerupai sikap siswa laki-laki yaitu memiliki sikap tegas seperti laki-laki. Sikap tegas yang keluar dari sikap yang dimiliki oleh siswa perempuan pada umumnya yang tidak teguh pendirian. Siswa perempuan memiliki sikap tegas seperti itu dalam melakukan strategi untuk menyesuaikan diri saat berada di lingkungan yang mayoritas laki-laki. Ketika siswa perempuan tersebut menyerupai sikap laki-laki seperti itu maka tidak akan diremehkan oleh siswa laki-laki karena mempunyai sifat tegas.

Hal ini dinyatakan oleh Mega,

“...Dulu aku kak kan cewek banget kak sekarang kak aku anaknya kayak cowok aku tegas kak apalagi saat salah satu siswa laki-laki yang bikin masalah aku bilang mau mu apa kok kayak gitu. Cewek itu sebenarnya dihormati jangan digituin”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan siswa perempuan bernama Mega yang dulu mempunyai sikap tidak mempunyai pendirian, namun yang dirasakan sekarang dengan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah mempunyai sikap yang menyerupai laki-laki yaitu tegas dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikatakan berani berbicara lantang ketika ada seseorang yang salah. Kebiasaan yang dilakukan oleh Mega ketika berada di lingkungan sekolah yang mayoritas siswa laki-laki merubah diri Mega yang dulu tidak tegas sekarang menjadi tegas. Strategi mempunyai sikap yang tegas dengan menyerupai siswa laki-laki tidak menutup

kemungkinan Mega dapat menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan siswa laki-laki dengan lebih mudah.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Suci,

“...Saat aku ingin pergi ke bengkel saat praktek gitu kak ada laki-laki yang ngajak ke kantin, kantinnya dekat dengan bengkel kak aku gak mau ikut kak, soal waktunya bengkel kak. Sekarang aku mempunyai sifat tegas sama pendirianku kak, nolak aku kak ajakan mereka kak aku juga kak kalau pulang memakai sepeda motor yang biasanya dipakai laki-laki”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan siswa perempuan bernama Suci yang dulu tidak mempunyai pendirian, namun yang dirasakan sekarang sikap yang menyerupai laki-laki yaitu sikap tegas dalam menentukan pilihan. Strategi dengan menyerupai sikap siswa laki-laki tidak menutup kemungkinan Suci dapat menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan siswa laki-laki dengan lebih mudah.

Adanya gaya bahasa yang berbeda dalam pergaulan menyerupai laki-laki atau maskulin ketika salah satu siswa perempuan ketika berinteraksi dengan teman menggunakan bahasa gaul yaitu “Bro” ketika menyapa teman laki-lakinya. Adanya perbedaan menggunakan bahasa ketika salah satu siswa menggunakan kata tersebut ketika berbicara dengan temannya, padahal selayaknya perempuan biasanya tidak menggunakan kata tersebut saat berinteraksi dengan teman baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

Hal ini dinyatakan oleh Devina,

“...aku kalau kenalan woy bro namamu siapa? Gitu mbak waktu awal kenal dulu mbak. Enak aja waktu bilang kayak gitu mbak. Saat aku kelompokan itu sama anak-laki-laki aja contohnya bro contohnya kayak gitu mbak”.

Hal ini juga diungkapkan oleh Mayang,

“...kak dulu pernah ada kejadian waktu aku marah aku bilang sama anak laki yang membuat marah bro mau apa sih. Aku pernah kak bilang gitu hingga aku marah. Dia kak bikin ulah”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Devina dan Mayang ketika berkomunikasi dengan gaya bahasa yang menyerupai laki-laki. Gaya bahasa yang menyerupai laki-laki ketika menggunakan kata “Bro” yang identik dengan gaya bahasa laki-laki, sedangkan salah satu siswa perempuan menggunakan gaya bahasa seperti itu untuk mudah berkomunikasi dengan siswa laki-laki. Meskipun Mayang menggunakan gaya bahasa seperti itu ketika marah sebagai penekanan yang dilakukan oleh Mayang agar siswa laki-laki tersebut tidak melakukan hal tersebut. Gaya bahasa tersebut merupakan strategi agar dapat menyesuaikan diri dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan wawancara ditemukan hal yang menarik dialami oleh salah satu siswa perempuan ketika

melakukan kegiatan yang ada di sekolah. Salah satu siswa perempuan mengenakan seragam rok panjang tersebut menjinjing roknya ketika saat melakukan ekstrakurikuler Dilla diganggu oleh salah satu teman laki-laki saat ada di lapangan roknya yang dipakai Dilla dengan mengangkat rok yang dikenakan terbuka yang dilakukan salah satu teman laki-laki.

Hal ini senada yang dinyatakan oleh Dilla,

“Kesulitannya waktu ekstrakurikuler ikut paskal kan kak lah itu ada larinya kalau aku lari mesti rokku tak jinjing kak, biar bisa lari kak, enak lo kak di jinjing itu kak biar gak ribet, dulu sih kak pernah diganggu aku kak waktu kelas 1 di ekstrakurikuler itu rokku mau diangkat sama temenku kak waktu itu mau *push up* lah aku spontan marah kak, lah dari situ aku jinjing rokku kak, kadang-kadang sih kak pake celana tapi kalau pake rok aku gitu kak kalau jalan pun aku gitu kak”.

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh siswa perempuan tersebut menarik ketika mengikuti kegiatan sekolah siswa tersebut menjinjing rok yang digunakannya agar tidak merepotkan hal yang dinyatakan oleh siswa perempuan tersebut. Dulu saat melakukan ekstrakurikuler Dilla diganggu oleh salah satu teman laki-laki saat ada di lapangan melakukan *push up* roknya yang dipakai Dilla mau diangkat sama salah satu teman laki-laki. Dengan adanya hal tersebut membuat Dilla menjinjing rok yang dipakainya dan kadang-kadang menggunakan celana panjang. Strategi yang dilakukan oleh siswa perempuan tersebut merupakan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan adanya *push up* saat apel pagi serta lari yang membuat siswa tersebut menjinjing rok panjangnya. *Kedua*, mempertahankan perilaku feminim dan berteman dengan siswa perempuan, siswa perempuan pada umumnya kebiasaan yang dilakukan oleh siswa perempuan pada umumnya yang mempunyai sifat lemah lembut, mengenakan rok dan tidak tegas, hal ini juga ada pada beberapa siswa perempuan saat berada di SMK KAL I dengan lingkungan yang maskulin. Tidak adanya perubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa perempuan juga merupakan strategi yang dilakukan oleh siswa perempuan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan tidak mengubah penampilan yang mereka miliki. Dengan menjadi diri sendiri juga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Hal ini disampaikan oleh Isnaini, Alda,

“...Aku dari dulu aku pakai jilbab kak, sampai sekarang aku pakai jilbab kak kayak lemah lembut gini kak, meski banyak laki-lakinya di sekolah ini biarin aku juga orangnya tidak suka kalau ngelihat ada yang berantem gitu kak. Ini kemauanku mbak aku dari dulu gini kak,

meskipun aku gini kak salah satu siswa laki sering ngajak ngobrol aku kak”.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Isnaini beranggapan bahwa tidak mengubah penampilannya dengan memakai jilbab dan mengenakan rok panjang tampak berpenampilan feminim tidak seperti siswa perempuan biasanya yang mengubah penampilan. Serta Alda dan Isnaini yang tidak juga tidak suka kalau ngelihat ada yang berantem. Isnaini beranggapan untuk dengan dengan siswa laki-laki tidak perlu mengubah penampilan meskipun dari dulu Isnaini dan Alda kesulitan akrab dengan siswa laki-laki. Tetapi menjadi dirinya sendiri menurut Isnaini dan Alda adalah strategi agar menyesuaikan diri dengan lingkungannya meskipun ada hambatan yang terjadi saat berinteraksi dengan siswa perempuan. Hasil wawancara yang telah ada yang telah dilakukan Isnaini tidak mengubah yang menyerupai laki-laki agar tidak kesulitan ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki.

Adanya perubahan yang dulunya siswa perempuan tersebut mempunyai sifat *tomboy* tetapi berubah dengan tampil feminim dengan mengubah tingkah laku yang dimilikinya sekarang, serta adanya pengalaman yang tidak menyenangkan.

Hal ini dinyatakan oleh Mayang,

“...dari dulu *tomboy* kak aku anaknya tapi dari sifatku atau tingkah laku aku aja kak bukan penampilanku kak. Contoh pencilakan, nakal, kalau naik pohon naik pohon kak waktu smp dulu gitu kak kebanyakan temenan sama anak cowok aja kak, tapi sekarang aku enggak kak, aku batasi kak apalagi dulu pernah kejadian aku *tomboy* naik pohon waktu jam pulang tapi di sekolahan kena hukum waktu besoknya kak soalnya di lihat salah satu anggota TNI ngelapor di sekolah kak, sekarang juga dewasa kak kan udah besar”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan siswa perempuan bernama Mayang yang dulu mempunyai tidak berhati-hati dalam beraktifitas, salah satunya kejadian naik pohon waktu jam pulang tapi di sekolahan kena hukum waktu, setelah kejadian itu Mayang berubah dalam menyesuaikan diri di sekolah ini selama tiga tahun membuat Mayang malah tampil feminin meskipun ada tingkah laku yang menyerupai siswa laki-laki dalam dirinya tetapi dari pertanyaan mayang telah dibatasi dengan tidak berperilaku seperti itu di SMK KAL 1 ini, hingga sekarang akan membuat strategi adaptasi juga lebih mudah.

Hasil yang ada menunjukkan setelah masuk di sekolah ini Mayang memang mempunyai tingkah laku yang tidak bisa diam serta tidak berhati-hati yang tingkah laku tersebut biasanya dimiliki oleh siswa laki-laki. Hal ini merupakan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mayang dalam bertingkah laku agar Mayang lebih

mudah berinteraksi dengan siswa laki-laki dengan tingkah laku yang Mayang miliki.

Hal yang berbeda dinyatakan Isnaini,

“...Sikap saya ketika berada di sini seperti yang dulu kak aku pendiam anaknya, sikap sewajarnya jadi perempuan kak, gak tegas kak suka gak enak hati aja kak kalau diajakin teman kemana ya ngikut aja ka, kalau sama anak laki dipukul ya aku langsung pergi kak gak marahin anaknya waktu berinteraksi dengan siswa laki-laki dijaga kak”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Isnaini sikap saat berada di lingkungan sekolah menjadi diri sendiri tidak ada perubahan sikap, sikap tidak enak hati yang dimiliki oleh Isnaini membuat Isnaini tidak tegas dalam bersikap, berbeda yang dinyatakan oleh siswa perempuan lainnya. Isnaini dengan tidak melakukan perubahan sikap saat berinteraksi dengan siswa laki-laki adanya batasan dalam bersikap. Hal tersebut wajar yang dilakukan oleh Isnaini dengan tidak mengubah tingkah laku Isnaini bisa berinteraksi dengan siswa laki-laki meskipun dalam melakukan hal tersebut tidak terlalu akrab dengan siswa laki-laki. Adanya batasan yang dilakukan oleh Isnaini ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki, Isnaini lebih akrab dengan siswa perempuan yang menjadikan Isnaini menciptakan komunitas secara spontan yang dilakukannya saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan Isnaini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan oleh siswa perempuan *ketiga, sharing and caring* untuk penguatan diri sebagai siswa perempuan di lingkungan sekolah yang baru yang memiliki perbedaan salah satunya saat berinteraksi dengan siswa laki-laki yang berbeda. Perbedaan saat berinteraksi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan pembahasan yang berbeda menimbulkan rasa nyaman untuk berinteraksi lebih lama. Maka dari itu diperlukan adanya *sharing* dengan teman serta memberikan solusi untuk menghadapi masalah yang ada. Adanya *sharing and caring* disini agar siswa perempuan di lingkungan yang berbeda seperti ini agar bisa melakukan menyesuaikan diri dengan mudah serta dalam mengatasi masalah yang ada.

Hal ini dinyatakan oleh Mega,

“...Selama 2 tahun ini dekat kebanyakan dengan siswa laki-laki. laki-laki enak kak tutup mulut, kalau perempuan gak bisa jaga rahasia kak. Aku dulu pernah nangis di salah satu siswa laki-laki dikasih solusi gitu kak katanya kamu harus kuat. Malah kasik motivasi dan nasehat gitu. Nangis masalah sekolah tugas yang banyak sama masalah pribadi juga kak.

Kalau udah kenal dekat sama anak laki-laki kan enak kak banyak teman”.

Pernyataan yang dipaparkan oleh Mega ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki lebih nyaman dengan memberikan solusi yang tepat dan menyimpan rahasia hal tersebut yang membuat Mega nyaman untuk mencurahkan masalahnya ke siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan yang biasanya siswa perempuan tersebut bersifat membuka rahasia seperti yang dipaparkan oleh Mega. Strategi berinteraksi yang dilakukan oleh Mega merupakan menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki, dengan adanya kenyamanan tersebut membuat Mega tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki dan memiliki banyak teman laki-laki yang banyak.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ika,

“...Selama 3 tahun ini saya lebih akrab ke cowok, kadang cewek itu dari anak cewek itu saya sendiripun ribet meskipun hal yang kecil itupun dimasalahkan. saya tidak suka sama anak cewek. Anak cowok itu lebih enakan di ajak buat curhat, curhat nangis anak cowok lebih baik kamu nangis daripada diungkapin”.

Pernyataan yang dipaparkan oleh Ika ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki lebih nyaman karena dalam melakukan interaksi siswa laki-laki itu tidak ribet apalagi dalam hal-hal yang kecil, sedangkan perempuan sebaliknya. Salah satu siswa laki-laki juga memberikan solusi yang tepat. Hal tersebut yang membuat Ika nyaman untuk mengungkapkan masalahnya ke siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan yang biasanya siswa perempuan tersebut bersifat memberikan solusi yang memihak atau kurang tepat yang dikatakan oleh Ika. Strategi berinteraksi yang dilakukan oleh Ika merupakan menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki, dengan adanya kenyamanan tersebut membuat Ika tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki.

Hal ini dipertegas dengan disampaikan oleh Meisa,

“...Lebih enakan sama cowok kak ketika berinteraksi itu kak, sebenarnya jarang ada konflik kalau sama cowok, sedangkan cewek pasti ada konflik kak, cowok pun kalau ada masalah malah ngeredam kak dikasih solusi, terus cowok itu kak gak membocorkan rahasia kak kalau cerita apa-apa kak”.

Pernyataan yang dipaparkan oleh Meisa ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki lebih nyaman dengan memberikan solusi yang tepat, menyimpan rahasia dan tidak menimbulkan masalah baru. Hal tersebut yang membuat Meisa nyaman untuk mencurahkan masalahnya ke siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan yang biasanya siswa perempuan tersebut bersifat membuka rahasia serta pasti

menimbulkan konflik seperti yang dipaparkan oleh Meisa. Strategi berinteraksi yang dilakukan oleh Meisa merupakan menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki, dengan adanya rasa nyaman tersebut membuat Meisa tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki.

Hal yang sama juga dipertegas oleh Novem,

“...Awalnya sih iya canggung gitu kak waktu curhat, salah satu cowok di kelas kak, anaknya serius gitu kalau ngomong gantian sih kak kalau curhat kak, pertama kali agak risih sih kak tapi gak enak aja kak, sekarang kan kalau terbiasa makanya sih kak enak di ajak ngobrol. Dari sifat-sifat mereka juga sih kak enak”.

Pernyataan petikan wawancara yang disampaikan oleh Novem dalam perilaku ketika berinteraksi dengan siswa lain terutama laki-laki pertama kali adanya interaksi yang intensif dengan siswa laki-laki apalagi dalam satu kelas Novem merupakan satu-satunya siswa perempuan maka dari itu adanya interaksi dengan saling mendengarkan curahan hati salah satu teman dan ikut berkumpul maka saling kenal dan juga saling mengerti sama lain meskipun pertama kali berada di kelas merasa risih. Hasil dari wawancara yang ada maka dapat disimpulkan bahwa perilaku ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki diperlukan agar dapat menyesuaikan diri dengan cepat tanpa terjadi masalah, hal yang dilakukan oleh Novem tepat dengan intensitas interaksi dengan siswa laki-laki maka tidak menutup kemungkinan akrab satu dengan yang lain, merupakan salah satu strategi yang tepat dalam adaptasi dengan siswa laki-laki. Hal juga didapatkan dalam hasil observasi yang ada intensitas bertemu dengan siswa laki-laki di kelas membuat siswa perempuan tersebut akrab serba jika ada masalah pun baik besar maupun kecil akan mencurahkan perasaan itu pada siswa laki-laki yang menurut nyaman baginya. Meskipun Novem satu-satunya siswa perempuan, malah dijaga jika terjadi masalah pada Novem.

Hal yang berbeda dinyatakan oleh Isnaini,

“...Aku kan anaknya pendiem kak katanya kalau gak diajak ngobrol aku gak ada respon kak, kecuali anak itu ngajak mau ngobrol duluan baru aku repon kak, kalau anak kelas yang cowokpun aku gak deket kak. Kalau nyamannya sih kak aku lebih nyaman sama cewek kak soal mereka mengertikan sesama cewek kak”.

Pernyataan berbeda disampaikan oleh Isnaini yang mempunyai sifat pendiam apalagi ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki, saat berinteraksi Isnaini jika tidak disapa duluan maka Isnaini tidak menyapa terlebih dahulu. Adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Isnaini membuat menyesuaikan diri saat berinteraksi

dengan siswa laki-laki cenderung pasif, tetapi dalam hal ini Isnaini cenderung dekat dengan siswa perempuan. Strategi yang dilakukan Isnaini dengan memerlukan bantuan siswa perempuan untuk menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki.

Hal berbeda juga disampaikan oleh Jenny,

“...Sekarang cewek kak kalau mengungkapkan isi hati gitu kak dulu pernah kejadian ada temen cowok dulu pernah dekat sama cowok tapi kurang mengenakan perbuatannya makanya sekarang dekat sama cewek aja kak, kalau buat curhat juga enak kak cewek tidak ada batas kalau cewek kak”.

Pernyataan berbeda disampaikan oleh Jenny yang mempunyai pengalaman yang buruk ketika terlalu akrab dengan salah satu siswa laki-laki. Maka dari Jenny itu Jenny lebih memilih untuk akrab dengan siswa perempuan sekarang dari kejadian tersebut Jenny lebih nyaman mengungkapkan masalahnya kepada perempuan yang dulunya dengan siswa laki-laki. Adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Jenny membuat menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan siswa laki-laki cenderung membatasi diri, tetapi dalam hal ini Jenny cenderung dekat dengan siswa perempuan. Strategi yang dilakukan Jenny dengan memerlukan bantuan siswa perempuan untuk menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki.

Hal yang berbeda juga dipertegas oleh Mayang,

“...deket sama ceweknya bedanya temen SMP rata-rata kebanyakan gengsinya, kalau sekarang apa adanya kak. Kalau sama cewek kak kalau masalah bercanda kalau cowok kan ada batasan sendiri kak, kalau sama cewek pegangan gitu kan gak boleh, makanya aku lebih suka sama temenku cewek kak”.

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh Mayang. Mayang menyatakan jika yang awalnya Mayang lebih dekat dengan siswa laki-laki ketika masuk sekolah di SMK KAL 1, adanya proses untuk saling berkenalan lebih dalam dengan siswa perempuan Mayang lebih merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan siswa perempuan tidak seperti dugaan bahwa siswa perempuan biasanya ada gengsi, berbeda dengan siswa perempuan di sekolah ini maka dari itu Mayang memutuskan untuk lebih akrab serta merasa nyaman dengan siswa perempuan, penyebab lain ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki yang terlalu akrab akan tidak ada batas seperti contoh pegangan meskipun itu menurut Mayang bercanda tapi tidak ada batas. Strategi yang dilakukan oleh Mayang merupakan strategi komunikasi dengan teman yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang mayoritas siswa laki-laki. Strategi yang dilakukan siswa

perempuan, *keempat* berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan Berdasarkan wawancara ditemukan siswa perempuan saat berada di sekolah ketika berinteraksi dengan teman sebaya kebanyakan dari siswa perempuan tidak adanya pemilihan ketika melakukan pertemanan. Meskipun adanya perbedaan karakter serta sifat bahkan jenis kelamin membuat beberapa siswa di sekolah tersebut tidak membedakan pertemanan. Indikator keberhasilan siswa perempuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru saat terjadi penerimaan atau penolakan oleh teman sebaya saat berinteraksi.

Hal ini yang membuat siswa perempuan mulai melakukan interaksi dengan teman sebaya agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang maskulin atau mayoritas siswa laki-laki dalam melakukan pergaulan. Menyesuaian diri yang dengan berinteraksi teman sebaya dalam pergaulan tersebut memudahkan siswa perempuan dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki, sebagai berikut:

Pendapat dari salah satu siswa perempuan yaitu Mega,

“...Gak sih kak, aku berteman dengan semua nya baik siswa laki-laki maupun perempuan buktinya aku dekat sama Nur sama anak laki-laki kak. Berteman dengan semua siswa baik siswa perempuan ataupun laki-laki tanpa membedakan jenis kelamin”....Awalnya sih kak aku dekat sama

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Mega dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki maupun perempuan Mega tidak pernah membedakan-bedakan apalagi dari jenis kelaminnya. Ketika dalam pergaulan Mega berteman dengan siapa saja asalkan ada rasa nyaman dalam melakukan interaksi atau pergaulan tersebut. Hal yang dilakukan oleh Mega merupakan sebuah strategi agar membaur dengan semua siswa yang ada di SMK KAL 1 tanpa membedakan apapun. Hal ini juga membuat Mega untuk mudah akrab dengan siswa laki-laki maupun perempuan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Jenny,

“...Aku anaknya gak pilih temen kak, kalau sama siswa laki-laki aku gak ngelakuin apa-apa kak, cuma ngobrol aja soalnya dari dulu waktu SD sama SMP dulu jarang punya temen sama cewek kebanyakan cowok kak juga mulai SMP, aku mbak gak pernah ngerasa dikucilkan kak kecuali pas hari ulang tahun kak”.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Jenny tidak adanya pemilihan teman dalam pergaulannya ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki khususnya Jenny hanya melakukan interaksi dengan bercanda. Interaksi yang dilakukan oleh Jenny merupakan keberhasilan siswa perempuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru saat

terjadi penerimaan dalam melakukan interaksi. Hal yang dilakukan oleh Jenny untuk bisa menerima siswa laki-laki saat berinteraksi karena mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama Jenny mempunyai teman laki-laki maka tidak salah ketika berada di Sekolah Menengah Kejuruan yang mayoritas siswa laki-laki itu sebabnya Jenny tidak merasakan pengucilan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam pergaulannya di lingkungan sekolah.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Alda,

“...Ya kalau pas kelompokan waktu pelajaran itu dekat sama mereka, terus bercanda-canda bareng waktu sama anak laki-laki. Sering ngobrol aja kak sama temen cewek ataupun cowok kak. Kalau aku sama temen-temenku cewek cuma di kelas ngumpul, gosip gitu kak, ada salah satu siswa laki-laki ada yang ngumpul ikutan nimbrung gitu aja sih kak. Pilih teman aku gak mbak, orangnya menerima semua orang yang ingin dekat sama aku aja. Sebenarnya enakan kalau cowok tapi kalau perempuan terlalu ribet gitu mbak, tapi kalau di kelasku ceweknya ada yang kayak cowok penampilannya sama sifatnya jadi biasa aja kak jadi semua berteman kak”.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Alda tidak adanya pemilihan teman dalam pergaulannya, ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki khususnya Alda hanya melakukan interaksi saat adanya pelajaran yang diharuskan membuat kelompok, waktu istirahat saat ada beberapa siswa laki-laki di kelas maupun di luar kelas ada yang berkumpul aku ikut-ikutan, bercanda hingga akhirnya sering berinteraksi menimbulkan keakraban. Ketika berinteraksi dengan siswa perempuan saat berada di kelas ataupun saat jam istirahat adanya mengguncing seseorang selayaknya ketika ada beberapa perempuan maka itu yang terjadi.

Sikap Alda yang terbuka menerima semua teman yang dan ketika berinteraksi yang dilakukan oleh Alda merupakan keberhasilan siswa perempuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru saat terjadi penerimaan dalam melakukan interaksi. Hal yang dilakukan oleh Alda merupakan strategi menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi interaksi teman sebaya dalam pergaulan akan membuat Alda tidak merasa kesulitan saat beradaptasi di lingkungan sekolah ini. Sebagai contoh tidak merasakan dikucilkan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam pergaulannya di lingkungan sekolah. Hasil dari beberapa siswa perempuan yang memaparkan bahwa dengan berteman dengan semua siswa tanpa membedakan jenis kelamin serta karakter maka siswa perempuan akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan mudah dengan strategi interaksi teman sebaya dalam pergaulan

tersebut menghasilkan penerimaan saat proses interaksi khususnya dengan siswa laki-laki.

Adanya perbedaan pendapat yang dilakukan oleh salah satu siswa perempuan saat berinteraksi dengan teman sebaya adanya pemilihan teman perlu saat berinteraksi dengan teman. Hal ini menutup kemungkinan ada kejadian yang tidak diinginkan ketika berinteraksi seperti contoh menghindarkan dari kesalahan fahaman dan merasa disisihkan.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa perempuan yaitu Dilla dan Arum,

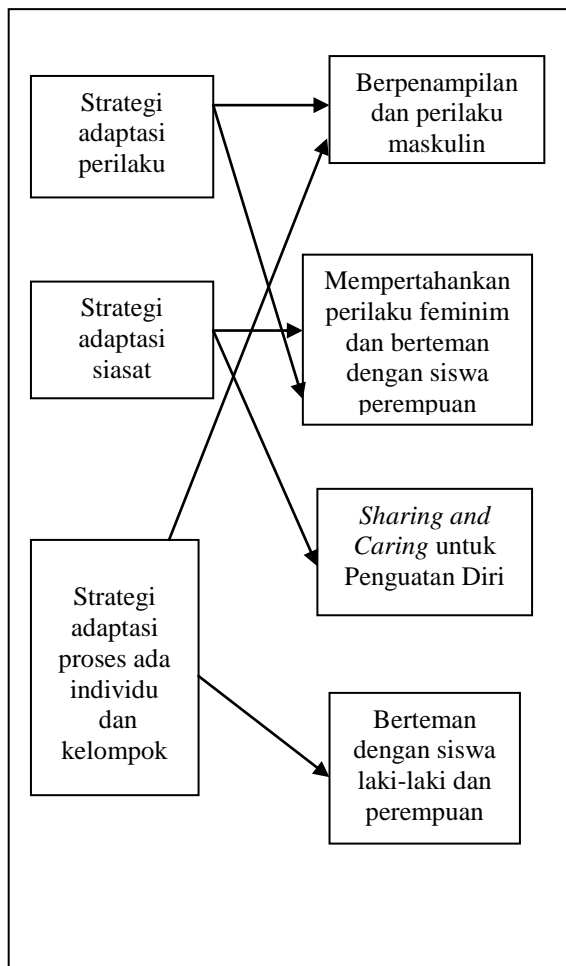
“...Terkandung orangnya sih bu, anak itu pilih-pilih saya akan juga pilih-pilih teman bu. Maksudnya ketika dia tidak mau berteman dengan saya aku juga gak mau berteman dengan dia bu. Siswa laki-laki sama perempuan di kelas saya pilih-pilih bu yang pintar sama yang pintar gitu bu”.

“...Pemilih mbak kan ada yang bilang kalau kita temenan sama orang baik bakal baik mbak maka itu mbak aku gak suka dengan anak yang nakal baik laki-laki ataupun perempuan kalau aku tau gitu aku pasti menghindar mbak”.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Arum dan Dilla. Alasan Arum untuk melakukan pemilihan teman saat bergaul ini Arum merasa tersisihkan ketika banyak temannya yang memilih saat bergaul. Hal itu membuat Arum juga memiliki sikap seperti itu tetapi dalam pemilihan saat berinteraksi dengan teman sebaya saat bergaul juga merupakan strategi dalam menyesuaikan diri tetapi akan membuat siswa perempuan tersebut merasa kesulitan karena tidak adanya keberhasilan dalam berinteraksi. Serta alasan Dilla pemilihan teman disini merupakan pembatasan dalam pertemanan untuk memilih teman yang bertingkah laku baik atau mempunyai tingkah laku yang tidak baik maka Dilla akan menghindar serta tidak berteman dengan orang tersebut.

Hal yang dilakukan oleh Dilla merupakan strategi agar dapat mencari teman yang sesuai dengan sendiri. Strategi ini diperlukan agar Dilla sebagai siswa perempuan yang minoritas harus memilih teman yang baik serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Hasil dari beberapa siswa perempuan yang memaparkan bahwa dengan pemilihan berteman saat berinteraksi maka siswa perempuan akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, meskipun tidak mudah dengan strategi interaksi teman sebaya dalam pergaulan tersebut terjadi penolakan sebelumnya tetapi juga akan terjadi penerimaan saat proses interaksi khususnya dengan siswa laki-laki. Penolakan sendiri dari diri siswa perempuan itu sendiri kesulitan tetapi dengan adanya pemilihan teman yang didapatkan tidak

secara langsung tetapi menimbulkan suatu penerimaan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki khususnya.



Bagan 1 Strategi adaptasi siswa perempuan di SMK KAL 1 Surabaya dalam pandangan John Bennet.

Dari bagan diatas maka dapat dilihat bahwa strategi adaptasi yang dilakukan perempuan ada tiga yaitu strategi adaptasi perilaku digunakan untuk menghadapi perbedaan berpenampilan dan perilaku maskulin serta siswa perempuan yang mempertahankan perilaku feminim dan dengan berteman dengan siswa perempuan. Strategi adaptasi siasat untuk menghadapi penolakan berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan. Strategi adaptasi proses yang terakhir terjadi menjadi dua yaitu individu dan kelompok untuk menghadapi kesulitan. Individu sendiri dengan mengubah berperilaku maskulin untuk menarik perhatian siswa laki-laki agar kesulitan dalam berinteraksi lebih mudah, serta kelompok dengan melakukan *sharing and caring* untuk penguatan diri siswa perempuan saat berada di lingkungan maskulin agar kesulitan yang ada dapat terselesaikan dengan mudah.

Pembahasan

Menyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keberadaan lingkungan yang baru, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi. Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Ketika adanya menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melakukan strategi agar bisa mencapai hal yang dituju oleh penelitian ini yaitu saat berinteraksi dengan siswa laki-laki di SMK KAL 1 Surabaya. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut dapat dijadikan suatu garis besar yang akan dibahas mengenai strategi adaptasi siswa perempuan di SMK KAL 1 Surabaya dalam menghadapi perbedaan yang ada dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa perempuan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki di lingkungan sekolah tersebut dengan berpenampilan dan berperilaku maskulin, mempertahankan perilaku perempuan feminim dan berteman dengan siswa perempuan, *sharing and caring* untuk penguatan diri dan berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan.

Pada kenyataannya yang terjadi di SMK KAL 1 Surabaya siswa perempuan dalam berpenampilan seperti itu menyerupai laki-laki dengan rambut potongan pendek dan dalam memakai pakaian tidak rapi, perilaku yang maskulin dengan mempunyai sikap yang tegas, ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki menggunakan kata "Bro" meskipun saat berinteraksi salah satu siswa perempuan itu mengucapkan kata-kata tersebut ketika marah sebagai penekanan. Hal tersebut merupakan salah satu strategi siswa perempuan untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan maskulin.

Mempertahankan perilaku siswa perempuan feminim dan berteman dengan siswa perempuan, merupakan salah satu strategi menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, pada umumnya kebiasaan umumnya yang mempunyai sifat lemah lembut, mengenakan rok dan tidak tegas, hal ini juga ada pada beberapa siswa perempuan saat berada di SMK KAL 1 dengan lingkungan yang maskulin. Tidak mengubah dirinya dengan tetap bertahan dengan berperilaku yang feminim. Meskipun beberapa dari siswa perempuan tersebut dalam beradaptasi dengan siswa laki-laki ketika mempertahankan perilaku feminimnya mempunyai kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut juga disebabkan karena siswa perempuan tersebut membatasi diri dalam bergaul dengan berteman dengan siswa perempuan saja.

Adanya *sharing and caring* untuk penguatan diri merupakan strategi adaptasi yang tepat yang telah dilakukan oleh siswa perempuan saat berada di lingkungan yang mayoritas laki-laki atau maskulin

tersebut. Lingkungan yang berbeda akan ada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa maka dari itu dengan adanya *sharing and caring* membuat siswa perempuan tersebut bisa mengungkapkan masalahnya dengan siswa laki-laki ketika ada masalah dengan itu pasti adanya solusi yang diberikan. Hal tersebut membuat siswa perempuan menjadi bertahan saat menghadapi masalah tersebut. Siswa perempuan tersebut *sharing and caring* kepada seorang siswa yang membuat dirinya nyaman dalam wawancara yang telah dilakukan banyaknya siswa perempuan memilih untuk *sharing and caring* dengan siswa laki-laki dimana siswa laki-laki tidak mempunyai sifat membocorkan rahasia, memberikan solusi yang logika, penuh kasih sayang. Tetapi tidak menutup kemungkinan siswa perempuan tersebut *sharing and caring* dengan siswa perempuan permasalahan yang dihadapi ketika masalah kewanitaan dan gosip.

Adanya berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan. Indikator keberhasilan siswa perempuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru saat terjadi penerimaan atau penolakan oleh teman sebaya saat berinteraksi. Hal ini yang membuat siswa perempuan mulai melakukan interaksi dengan teman sebaya agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang maskulin atau mayoritas siswa laki-laki dalam melakukan pergaulan.

Melalui teori dari John Bannet akan dijelaskan beberapa strategi adaptasi. Strategi adaptasi yang dilakukan siswa perempuan yang pertama adalah strategi adaptasi perilaku yaitu adaptasi yang difokuskan pada tindakan manusia dalam beradaptasi yang artinya bahwa tindakan yang dilakukan manusia disesuaikan dengan lingkungan tempat dia berada. Adaptasi perilaku adalah perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terjadi berulang-ulang, seiring dengan berjalannya waktu yang ada. Dalam hal ini perilaku dilakukan untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan yang baru dan bertujuan untuk mengikuti alur yang ada dalam lingkungan tersebut.

Strategi adaptasi perilaku ini dapat dilakukan melalui berperilaku yang maskulin dari sikap yang tegas yang tidak selayaknya siswa perempuan mempunyai sikap seperti laki-laki, perempuan yang biasanya dikenal tidak punya pendirian atau mempunyai rasa takut lebih besar berbeda dengan siswa perempuan yang mempunyai sikap tegas dalam berperilaku meski dulunya tidak mempunyai sikap seperti itu tetapi dalam proses yang terjadi berubah menjadi sikap yang tegas serta adanya perubahan perilaku yang maskulin ketika salah satu siswa tersebut ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki menggunakan kata "Bro" meskipun saat berinteraksi salah satu siswa perempuan itu mengucapkan kata-kata tersebut saat marah kata-kata tersebut sebagai penekanan.

Mempertahankan perilaku feminim merupakan strategi adaptasi perilaku dimana dalam hal ini tidak adanya perubahan saat di lingkungan yang baru meskipun begitu siswa perempuan yang feminim tetap melakukan menyesuaikan diri meskipun dalam menyesuaikan diri beberapa siswa membatasi untuk berinteraksi dengan siswa laki-laki.

Teori John Bennet yang kedua adalah strategi adaptasi siasat. Strategi adaptasi siasat merupakan cara-cara yang dilakukan manusia untuk dapat beradaptasi dengan menyiasati perubahan-perubahan yang ada sebagai cara untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam melakukan proses adaptasi. Strategi adaptasi siswa merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekolah. Adanya mempertahankan perilaku feminim yang dilakukan oleh siswa perempuan saat berada di lingkungan maskulin Strategi adaptasi siasat ini dapat dilakukan berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan maksudnya disini untuk menyiasati permasalahan yang akan muncul maka siswa perempuan memerlukan banyak teman agar tidak menjadi minoritas atau tidak terjadi pengucilan di lingkungan sekolah tersebut. Maka dari itu diperlukan siasat *sharing and caring* dimana saat mengatasi hambatan atau masalah yang ada siswa perempuan tersebut melakukan *sharing and caring* untuk mempertahankan diri, *sharing and caring* adanya mengungkapkan isi hati untuk menyelesaikan masalah yang ada serta adanya solusi maka siswa perempuan tersebut bisa menyiasati ketika ada permasalahan muncul kembali.

Sesuai dengan teori John Bennet strategi adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua yaitu pada tahapan manusia sebagai individu dan manusia sebagai kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan tersebut. Sedangkan pada level kelompok, adaptasi bisa dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan diri. Pada dasarnya, individu-individu akan hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, maka dari itu antar individu harus dapat mempertahankan diri dengan melakukan pemecahan masalah bersama yang ada di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut dapat dilakukan dalam penyelesaian sendiri atau dengan menyelesaikan dengan membutuhkan bantuan orang lain.

Pada level individu ini secara tidak sadar dilakukan oleh siswa perempuan melakukan strategi adaptasi, siswa perempuan mengalami kesulitan di lingkungan sekolah yang baru serta dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki yang dilakukan oleh siswa perempuan, maka pada level individu melakukan strategi untuk membuatnya nyaman

dan dapat bertahan dengan harmonis di lingkungan sekolah yang baru tersebut. Strategi proses yang digunakan dalam level individu adalah meniru, strategi ini digunakan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan mencari kesamaan perilaku di lingkungan yang baru dengan tujuan agar diterima. Meniru disini dalam gaya bahasa, gaya penampilan serta dalam tingkah laku yang dimana siswa perempuan yang maskulin atau menyerupai seperti laki-laki.

Pada level kelompok adaptasi dikatakan sebagai cara untuk mempertahankan diri. Pada dasarnya individu-individu akan hidup bersama-sama dalam lingkungan sosial, dari teori strategi adaptasi proses kelompok dari John Bennet ini menjelaskan bahwa seseorang dalam menjalani hidup tidak lepas dari individu-individu yang lain. Ketika siswa perempuan menemukan masalah dalam kehidupannya tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam menyelesaikan masalah selalu membutuhkan orang lain maka dari itu juga perlu strategi yang lain yaitu berinteraksi dengan teman tanpa memandang jenis kelamin dalam berteman. Interaksi teman sebaya menjadikan keberhasilan atau terjadi penerimaan saat berinteraksi dengan siswa laki-laki maupun perempuan. Teori adaptasi sosial dari John Bennet di atas digunakan untuk beradaptasi siswa perempuan tersebut saat berada di lingkungan sekolah yang maskulin maka dibutuhkan ketiga strategi adaptasi yaitu strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat dan strategi adaptasi proses untuk menjadikan siswa perempuan tersebut sebagai *self objection*. Meskipun ada perbedaan dalam pemilihan strategi yang digunakan tetapi dengan tujuan yang sama untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Dengan demikian teori adaptasi budaya dari John Bennet yaitu strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat dan strategi adaptasi proses digunakan untuk beradaptasi siswa perempuan yaitu strategi adaptasi perilaku digunakan untuk menghadapi perbedaan, strategi adaptasi siasat digunakan untuk menghadapi penolakan, serta strategi adaptasi proses digunakan untuk cari persamaan dari kesulitan yang dihadapi siswa perempuan. Kendala tersebut biasanya saat menyamakan atau menyelaraskan saat berteman dengan siswa laki-laki dengan cara mengubah penampilan siswa perempuan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Menyesuaikan diri yang dilakukan siswa perempuan di SMK KAL 1 Surabaya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan cara: berpenampilan dan berperilaku maskulin, mempertahankan perilaku feminim dan berteman dengan

siswa perempuan, *sharing and caring* untuk penguatan diri dan berteman dengan siswa laki-laki dan perempuan. Teori adaptasi sosial dari John Bennet yaitu strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat dan strategi adaptasi proses digunakan untuk beradaptasi siswa perempuan, strategi adaptasi perilaku digunakan untuk menghadapi perbedaan, strategi adaptasi siasat digunakan untuk menghadapi penolakan, serta strategi adaptasi proses digunakan untuk cari persamaan dari kesulitan yang dihadapi siswa perempuan. Siswa perempuan tersebut saat berada di lingkungan sekolah yang berbeda dengan adanya mayoritas siswa laki-laki maka dibutuhkan strategi adaptasi yang untuk menjadikan siswa perempuan tersebut sebagai *self objection*.

Keberhasilan siswa perempuan dalam melakukan strategi adaptasi berpenampilan dan berperilaku maskulin, mempertahankan perilaku feminim dan berteman dengan siswa perempuan, *sharing and caring* untuk penguatan diri serta berteman dengan laki-laki dan perempuan di lingkungan maskulin, dalam penelitian ini dikemukakan oleh John Bennet menguatkan dari teori yang ada dengan melakukan strategi adaptasi perilaku, strategi adaptasi siasat dan strategi adaptasi proses, siswa perempuan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah yang maskulin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada siswa khususnya siswa perempuan agar dapat merubah penampilannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang maskulin, karena jika tidak akan menjadi kendala atau kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan maskulin tersebut. Siswa perempuan juga saat berada di lingkungan sekolah agar mematuhi aturan yang ada, dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada dengan menggunakan strategi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Tri Marhaeni. 2011. *Konstruksi gender dalam realita sosial* (Edisi Revisi). Semarang: UNNES Pers
- Gunawan, Ari. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rahmatun nisa. 2015. *Strategi adaptasi siswa perempuan di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (studi kasus SMK NEGERI 04 KENDAL)*.

(<http://lib.unnes.ac.id/./3401411131-S.pdf> diakses pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 11.18 WIB).

Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya